

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rusia merupakan salah satu negara pecahan Uni Soviet, yang sekaligus sebagai negara pewaris takhta kekuasaan Uni Soviet. Negara ini mendapatkan dua per tiga wilayah yang dulunya menjadi teritorial Uni Soviet, juga 50% jumlah penduduk dan aset-aset ekonomi serta persenjataannya. Merupakan negara yang kuat baik dari segi politik maupun militernya. Saat ini Rusia berusaha keras untuk kembali meraih status sebagai negara adidaya. Meskipun Rusia merupakan negara yang cukup berpengaruh, namun statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu. Pasca berakhirnya pemerintahan Uni Soviet pada tahun 1991, muncul negara negara baru yang memerdekakan diri dari Uni Soviet, hal ini juga berdampak pada Rusia karena Rusia merupakan pewaris utama kebesaran Uni Soviet.

Di Era Perang Dingin, Suriah adalah koalisi penting bagi Uni Soviet. Perang Dingin yang terjadi pada waktu itu mengakibatkan mengakibatkan ketegangan tinggi yang pada akhirnya memicu konflik militer regional salah satunya Perang Yom Kippur, yang merupakan perang antara Israel dengan Suriah dan Mesir. Selama perang, baik pihak Israel maupun Suriah dan juga Mesir, keduanya mendapatkan bantuan dari sekutunya yaitu Amerika dan Uni Soviet. Uni Soviet hadir untuk membantu Suriah dalam menghadapi serangan

Israel yang telah mendapatkan back-up dari Amerika. Namun bantuan Uni Soviet tidak dapat menghindarkan Suriah dari kekalahan dalam perang tersebut. Setelah mengalami kekalahan, negara ini mulai memperkuat pasukan militernya melalui program kerjasama akselerasi pembangunan angkatan bersenjata dengan Uni Soviet yang sekarang adalah Rusia. Adanya aliansi strategis antara Suriah dan Uni Soviet berhasil mengurangi superioritas Israel di kawasan Timur Tengah. Hubungan kedua negara tersebut terus berlanjut sampai keruntuhan Uni Soviet dan berdirinya negara Rusia.

Terlepas dari aliansi kedua negara tersebut semasa Perang Dingin, Rusia dan Suriah terus meningkatkan hubungan antar kedua belah pihak hingga pecahnya konflik internal antara pemerintah Bashar Al Assad kedua dengan pihak oposisi yang menginginkan kemunduran pemerintah Al Assad. Rakyat menuntut penghentian rezim Al Assad yang dianggap otoriter dan meminta pemerintah untuk memberhentikan undang-undang darurat yang telah diterapkan sejak tahun 1963. Undang-undang tersebut dianggap tidak dapat memenuhi kepentingan rakyat meskipun telah beberapa kali diperbaharui, sementara rakyat Suriah menginginkan sistem pemerintahan baru yang demokratis.

Berbagai bentuk tindakan protes untuk menurunkan pemerintah dilakukan oleh pihak oposisi, baik melalui demonstrasi, media, bahkan dengan cara-cara militer. Hingga saat ini, proses penurunan rezim Bashar Al-Assad yang telah berdiri sejak awal 2000-an oleh rakyat Suriah telah

memakan korban puluhan ribu nyawa baik dari sipil maupun tentara pemerintah.¹ Menurut laporan PBB, selama berlangsungnya revolusi, korban jiwa telah mencapai 8.000 orang. Lebih dari 3000 ribu penduduk mengungsi ke negara-negara tetangga, seperti Turki, Lebanon, dan Yordania.²

Pergolakan mulai pecah setelah ditangkapnya 15 remaja oleh tentara Bashar pada bulan Maret. Penangkapan tersebut dikarenakan ke 15 remaja tersebut menuliskan slogan revolusi yang diteriakkan oleh rakyat di Tunisia, Mesir, dan juga Libya “As-Shaab/Yoreed/Eskaat el nizam!” yang artinya “Rakyat/ingin/menumbangkan rezim!” Slogan revolusi yang pernah dilihat dan dibaca di televisi yang menyiarkan revolusi di Tunisia, Mesir, dan Libya pada dinding sekolah.³ Akibat penangkapan ke 15 remaja tersebut, banyak terjadi demo di kota-kota Suriah yang menginginkan pemerintahan Al-Assad digulingkan, hal ini memicu kemarahan pihak pemerintah sehingga mereka mengerahkan tentara untuk menghentikan aksi protes dengan menggunakan militer atau kekerasan yang pada akhirnya menimbulkan banyak korban.

Tuntutan mundur dari pihak oposisi kepada Presiden Assad pun hingga saat ini masih belum dapat dipenuhi akibat masih kuatnya dukungan pihak militer dan birokrasi terhadap rezim Assad. Sementara pertempuran terus berlangsung antara pihak pemerintah dan kubu oposisi, rakyat Suriah yang tidak berdosa dan tidak mengerti persoalan justru banyak yang menjadi

¹ Hillary sebut Assad: Penjahat Perang . Dalam <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/02/29/m05agp-hillary-sebut-assad-penjahat-perang>. Diakses pada 25 Februari 2015

² Muhammad Faris Alfadh, *Berebut Kepentingan di Suriah*, https://www.academia.edu/9462302/Berebut_Kepentingan_di_Suriah_Contestation_Over_Interest_s_in_Syria_. Diakses pada 26 Februari 2015

³ Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2012, hal. 144

korban, baik yang mengungsi ke luar negeri maupun yang tewas akibat perang tersebut.⁴

Konflik internal tersebut mendapat sorotan dari banyak pihak termasuk pihak Barat dan juga oposisinya, yang pada akhirnya pihak-pihak tersebut berusaha campur tangan dalam menyelesaikan konflik di Suriah. Pihak Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat, berdasarkan sejarah dan kebijakan luar negerinya di Semenanjung Arab menginginkan Suriah yang demokratis dengan menggulingkan rezim Assad.

Di tengah gencarnya protes dan kecaman dunia internasional terhadap pemerintahan Bashar Al Assad, Rusia justru cenderung mengambil sikap pro terhadap rezim Presiden Bashar Al Assad.⁵ Negara ini secara nyata membantu Suriah untuk menghadapi desakan dan campur tangan internasional dalam penyelesaian konflik domestiknya dengan mengirimkan senjata untuk menindak pihak oposisi. Selain memveto rancangan resolusi untuk Suriah yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB, Rusia juga mengirimkan senjata-senjata modern, di antaranya kendaraan lapis baja, drone dan rudal canggih, untuk mendukung militer Bashar Al Assad memerangi pejuang oposisi.⁶

⁴ <http://jaringnews.com/internasional/timur-tengah/4671/suriyah-tunduk-pada-resolusi-damai-liga-arab>. Diakses pada 25 Februari 2015

⁵ Azis Anwar Fachrudin (2013). Dalam <https://fsaijogja.wordpress.com/2013/01/12/suriyah-iran-rusia-cina/>. Diakses pada 25 Februari 2015

⁶ <http://daulahislam.com/news/suriyah-news/pasok-senjata-modern-rusia-tingkatkan-hubungan-dengan-rezim-suriyah-bashar-al-asad.html>. Diakses pada 26 Februari 2015

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Mengapa Rusia memutuskan untuk memberikan bantuan militer kepada rezim Bashar Al Assad dalam konflik Suriah tahun 2011-2012?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk dapat menganalisa pokok permasalahan yang ada, penulis mencoba menerapkan konsep maupun teori dalam Ilmu Hubungan Internasional. Hal ini dimaksudkan agar pengkajian masalah ini semakin terarah dan terkonsep dengan jelas. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis adalah Model Aktor Rasional.

Dalam Model ini, Graham T. Allison menjelaskan bahwa politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemertintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Aktor rasional dipandang sebagai orang yang mengetahui tentang pilihan-pilihan yang tersedia dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap pilihan sebelum membuat keputusan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Setiap individu melalui beberapa tahap intelektual menerapkan dan menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif

yang ada. Jadi, unit analisis pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif itu.⁷

Dalam model aktor rasional digambarkan bahwa para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif itu menggunakan kriteria “optimalisasi hasil”. Para pembuat keputusan itu digambarkan selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaannya. Mereka juga diasumsikan dapat memperoleh informasi yang cukup banyak sehingga dapat melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijaksanaan yang mungkin dilakukan dan semua sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dikandungnya. Dalam model ini para pembuat keputusan itu dianggap rasional, dan kita pada umumnya memang cenderung berpikir bahwa keputusan (terutama yang menyangkut politik luar negeri) di buat secara rasional. Karena itulah, menurut Allison, model ini paling sering diterapkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan politik luar negeri. Politik luar

⁷ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal. 234

negeri dapat berarti sebagai tindakan rasional suatu negara dalam usaha memenuhi kepentingan nasionalnya di lingkungan internasional.⁸

Batasan rasional mempunyai arti yang spesifik, dalam proses pembuatan keputusan didasarkan pada empat langkah:

1. Pemilihan yang obyektif yang bernilai dari suatu kebijakan yang sudah pasti ditujukan pada tujuan yang maksimal,
2. Pemilihan atas alternatif-alternatif yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan,
3. Perhitungan dari untung dan rugi dari alternatif yang di ambil,
4. Pemilihan atas alternatif yang memberikan hasil yang optimal.⁹

Konflik internal yang terjadi di Suriah antara pihak pemerintah dan oposisi telah memicu campur tangan dari banyak pihak termasuk pihak Barat dan juga oposisinya. Pihak Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat, berdasarkan sejarah dan kebijakan luar negerinya di Semenanjung Arab menginginkan Suriah yang demokratis dengan menggulingkan rezim Assad. Sebagai sekutu Suriah, Rusia menganggap bahwa konflik internal yang terjadi di Suriah merupakan usaha pelemahan pengaruh yang dimilikinya di dunia oleh beberapa negara Barat. Rusia sendiri menganggap bahwa konflik yang terjadi di Suriah merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi iklim investasi dan perdagangannya di Suriah.

⁸ *Ibid*, hal. 235

⁹ Spainer Uslaner, “*American Foreign Policy Making & the Democratic Dilemmas*”, CBS College Publishing, New York, 1982, hal. 226. Dalam <https://books.google.co.id/books?id=oo5YAAAAAAAJ&q=Uslaner,+Spain+American+Foreign+Policy+Making+%26+Democratic+Dilemmas&dq>

Sebagai aktor rasional, Rusia tentu saja memikirkan keuntungan dan kerugian yang akan Rusia dapatkan demi mencapai kepentingan nasionalnya. Hubungan yang terjadi antara Rusia dan Suriah yang telah cukup lama terjalin dan menjadikan Suriah sebagai salah satu sekutu terkuat yang berada di daerah Mediterania ini membuat Rusia untuk berpikir berkali-kali dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan Suriah.

Dengan menggunakan Model Aktor Rasional untuk menganalisa peristiwa ini, Rusia harus mengambil langkah terbaik di antara pilihan-pilihan yang lain, dimana pilihan tersebut harus optimal dan menguntungkan pihak Rusia. Dalam kasus ini, alternatif pilihan yang dihadapkan pada Rusia adalah membantu Suriah atau tidak membantu Suriah. Adapun keuntungan dan kerugian yang dapat ditimbulkan dalam langkah-langkah Rusia menanggapi konflik di Suriah antara lain:

Tabel.1.1

**Keuntungan dan Kerugian Rusia Sebagai Aktor Rasional
Dalam Keputusannya Membantu Rezim Bashar Al Assad**

Parameter	Rusia membantu rezim Bashar Al Assad	Rusia tidak membantu rezim Bashar Al Assad
Keuntungan	<ul style="list-style-type: none">• Rusia dapat mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah• Rusia dapat mempertahankan perjanjian pakta pertahanan keamanan dengan Suriah• Rusia tidak akan kehilangan investasinya di Suriah	<ul style="list-style-type: none">• Rusia tidak mendapatkan kecaman dari pihak barat
Kerugian	<ul style="list-style-type: none">• Rusia mendapat kecaman dari pihak barat atas tindakannya yang justru mendukung pemerintah rezim Al Assad untuk menindak pihak oposisi dengan jalan kekerasan/militer	<ul style="list-style-type: none">• Rusia akan kehilangan Suriah sebagai pijakannya untuk mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah• Putusnya perjanjian pakta pertahanan keamanan hubungan kerjasama ekonomi dan militer antara Rusia dan Suriah• Rusia tidak dapat mempertahankan investasinya di Suriah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwasannya Rusia sebagai aktor rasional memiliki alasan-alasan yang mempengaruhi Rusia dalam membuat keputusan yang harus diambil berdasarkan keuntungan dan kerugian yang akan didapat oleh Rusia dalam keputusannya untuk memihak dan membantu rezim Bashar Al Assad. Dari kedua alternatif tersebut, keputusan Rusia untuk membantu rezim Bashar Al Assad dianggap keputusan yang paling baik dan menguntungkan bagi Rusia bila dibandingkan dengan alternatif lainnya.

Keuntungan yang akan diperoleh Rusia apabila membantu presiden Al Assad adalah Rusia tidak akan kehilangan Suriah sebagai sekutu tradisionalnya. Selain itu, dapat mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah karena Suriah merupakan pertahanan yang paling penting untuk pijakannya di Timur Tengah. Suriah memiliki nilai-nilai penting yang dibutuhkan Rusia untuk menerapkan kekuatan *great power*nya agar menjadi negara dengan kekuatan global yang dominan.¹⁰ Dari sudut pandang Rusia, dapat dilihat bahwa kawasan Timur Tengah memang penting dimana saat ini arena konflik internasional utama berada di Timur Tengah. Ditambah lagi dengan fakta bahwa kawasan Timur Tengah merupakan perbatasan sebelah selatan Rusia yang bisa memberikan manfaat geopolitiknya. Rusia pun dapat mempertahankan perjanjian pakta pertahanan keamanan dengan Suriah¹¹ yang telah tersusun sejak masa pemerintahan Hafez Al Assad. Apabila perjanjian ini tetap berjalan, maka aset-aset dan investasi yang dimiliki Rusia akan tetap aman di Suriah. Laporan SIPRI tahun 2012 menjelaskan bahwa

¹⁰ *Suara Muhammadiyah, Loc. Cit.*

¹¹ <http://m.kompasiana.com/post/read/570631/3/mengapa-rusia-menolak-intervensi-di-suriah.html>. Diakses pada 25 Februari 2015

sebanyak 10% dari total ekspor senjata Rusia dialokasikan ke Timur Tengah. Suriah menempati urutan kedua negara importir senjata per tahun 2011 dan sebanyak sebanyak 78% dari jumlah impornya merupakan pasokan dari Rusia. Permintaan senjata Suriah meningkat sebanyak 580% dari kuartal tahun sebelumnya. Sehingga, penting bagi Rusia untuk melindungi aset dan investasinya di Suriah.

Namun, keputusannya untuk membantu presiden Al Assad juga mengakibatkan kerugian pada Rusia sendiri. Rusia mendapatkan kecaman negara-negara barat atas tindakan Rusia yang justru memberikan bantuan senjata serta bala tentara kepada rezim Al Assad untuk melakukan hukuman kepada rakyat Suriah yang kontra terhadap pemerintah tanpa dasar kemanusiaan, dimana tentara-tentara yang bertugas untuk melindungi rakyat justru digunakan untuk melawan demonstran yang dilakukan oleh pihak oposisi di Suriah sehingga menimbulkan banyak korban jiwa.

D. Hipotesa

Melalui uraian dalam latar belakang dan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesa bahwa alasan Rusia memberikan bantuan militer kepada rezim Bashar Al Assad dalam konflik Suriah pada tahun 2011-2012 berdasarkan pertimbangan rasionalitas berupa keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh Rusia yaitu:

Keuntungan:

- Rusia dapat mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah, dimana Suriah merupakan pijakan Rusia dalam menjalankan great powernya di Timur Tengah.
- Rusia dapat mempertahankan perjanjian pakta pertahanan keamanan dengan Suriah
- Rusia dapat mempertahankan aset-aset dan investasinya di Suriah, baik aset ekonomi maupun militer.

Kerugian:

- Rusia mendapat kecaman dari Barat sebagai negara yang tidak peduli dengan konflik kemanusiaan yang terjadi di Suriah.

E. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan Rusia dengan Suriah serta beberapa kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia melalui keputusannya untuk memberikan bantuan militer kepada rezim Bashar Al Assad saat konflik melanda Suriah pada tahun 2011-2012, sekaligus untuk memperoleh jawaban dari hipotesa dari permasalahan yang diajukan.

Penulisan ini juga bertujuan sebagai sarana implementasi atau penerapan teori-teori Ilmu Hubungan Internasional terhadap kasus-kasus aktual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Ilmu Hubungan Internasional.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian penulisan skripsi ini difokuskan pada keputusan Rusia untuk memihak dan memberikan bantuan militer kepada rezim Al Assad dalam konflik Suriah pada tahun 2011-2012. Karena pada tahun 2011 sendiri adalah tahun dimana konflik internal antara pihak pemerintah Al Assad dan pihak oposisi mulai pecah di Suriah. Kemudian pada tahun 2012, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan rancangan resolusi untuk Suriah yang berisikan tentang tuntutan kepada pemerintah Bashar Al Assad agar segera menghentikan kekerasan yang telah memakan banyak korban di Suriah. Penulis akan menyinggung data-data dan fakta-fakta diluar dari jangkauan penelitian penulis jika diperlukan.

G. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deduktif yaitu berdasarkan kerangka teori, kemudian menarik hipotesa yang ada dibuktikan melalui data-data yang ada. Penulisan ini bersifat library research atau studi kepustakaan dengan menggunakan data dari buku-buku dan media elektronik yaitu internet.

H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab II menjelaskan mengenai dinamika Rusia yang terdiri dari sejarah, kondisi geografis, perekonomian dan sistem pemerintahan yang dianut, serta hubungan bilateral antara Rusia dengan Suriah

Bab III menjelaskan tentang bantuan militer Rusia terhadap rezim Bashar Al Assad pada konflik Suriah tahun 2011-2012

Bab IV menjelaskan tentang sebab-sebab Rusia memberikan bantuan militer kepada rezim Bashar Al Assad dalam konflik Suriah tahun 2011-2012

Bab V berisikan kesimpulan dari keseluruhan tiap bab yang telah dijelaskan